

MODEL PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS KAWASAN PERKEBUNAN KOPI RAKYAT DI KAMPONG KOPI LEGO (LEREK GOMBENSARI) BANYUWANGI

Wisnu Ardytia

Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Irwan Kurniawan Soetijono

Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

E-mail: irwankurniawan616@gmail.com

Rudi Mulyanto

Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Abstrak

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten dengan potensi pertanian unggul sekaligus daerah tujuan wisata di Jawa Timur yang memiliki potensi besar bagi pengembangan agrowisata kopi. Desa Gombengsari yang terletak di Kecamatan Kalipuro Banyuwangi merupakan wilayah dengan luas panen komoditi kopi terbesar. Pengembangan komoditas kopi di Gombengsari Kecamatan Kalipuro sebagian besar dikelola sebagai perkebunan kopi rakyat. Pengelolaan kopi rakyat tidak hanya mengedepankan keberlanjutan ekonomi, namun juga secara ekologi dan sosial dengan menggunakan pola agrowisata. Akan tetapi selama ini antara pengelolaan perkebunan kopi dengan pengelolaan pariwisata belum dilakukan kolaborasi secara optimal dalam wujud agrowisata. Rumusan masalah penelitian mencakup faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata berbasis perkebunan kopi di Gombengsari Kecamatan Kalipuro dan bagaimana pola pengelolaan pariwisata terkait potensi kopi di Gombengsari Kecamatan Kalipuro. Strategi apakah yang paling sesuai untuk pengelolaan dan pengembangan agrowisata berbasis kopi rakyat di Kecamatan Kalipuro. Data dan informasi dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kepada responden terpilih yaitu masyarakat, petani kopi dan pelaku pariwisata khususnya agrowisata kebun kopi di Gombengsari Kecamatan Kalipuro.

Kata kunci : Agrowisata, Gombengsari, Kopi Rakyat, Pengembangan

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan daerah subur dan selama ini identik sebagai penghasil utama berbagai komoditi pertanian, perkebunan dan hortikultura. Kekayaan sumberdaya alam dan potensi sumberdaya manusia yang secara turun temurun mengelola bidang pertanian memungkinkan keunggulan tersebut. Sebagai kabupaten terluas di pulau Jawa, pertanian Banyuwangi berkontribusi terhadap ketahanan pangan khususnya di propinsi Jawa Timur dan sekitarnya.

Sebagai wilayah yang memiliki kondisi geografis beragam, wilayah Banyuwangi membentang dari dataran tinggi ke dataran rendah, jajaran gunung berapi, hutan belantara hingga pesisir pantai sepanjang hampir 200 kilometer. Selain itu Banyuwangi yang berbatasan dengan Selat Bali di sisi timur, memiliki anugerah keanekaragaman hayati dengan keberadaan tiga Taman Nasional di sekitar Banyuwangi, yakni Taman nasional

baluran, taman nasional alas purwo dan taman nasional meru betiri. Banyuwangi memiliki gunung api aktif yang menjadi tujuan wisata utama nasional bahkan internasional yakni Gunung Raung dan Kawah Ijen. Seluruh kekayaan tersebut tentu menjadi potensi wisata jika dikelola dengan baik dan mengedepankan kolaborasi berbagai bidang sebagai bagian dari pelaksanaan pembangunan. Kolaborasi tersebut antara lain melalui pembangunan pariwisata yang mempertemukan antara potensi bidang pertanian dengan wisata yang acap kali disebut sebagai agrowisata.

Sebagaimana kita pahami, tujuan pembangunan adalah kesejahteraan masyarakat di segala bidang dan tercapainya masyarakat adil dan makmur. Akan tetapi, Indonesia yang merupakan negara agraris tidak semua kondisi dan hasil pembangunan pertanian seperti yang dicita-citakan. Hingga saat ini masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan terkait kesejahteraan terutama bagi pelaku bidang pertanian.

Pertanian merupakan sektor penting dengan serapan tenaga kerja paling besar dan pertanian berkontribusi bagi pendapatan rumah tangga masyarakat Indonesia. Kawasan pertanian berfungsi menyerap bahan organik, memberi kenyamanan, nilai-nilai tradisi dan sosial budaya perdesaan, agrowisata perdesaan, menyerap tenaga kerja, pilar ketahanan pangan, dan sarana pendidikan lingkungan hidup.

Akan tetapi pertanian menghadapi berbagai kendala dalam pembangunannya, antara lain adalah laju perubahan lahan pertanian (konversi) menjadi non-pertanian yang masih tinggi, apresiasi di bidang pertanian masih rendah, nilai tukar produk pertanian masih rendah, pembangunan perdesaan dan perkotaan yang tidak berimbang, rendahnya minat generasi muda di bidang pertanian, rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang menggeluti bidang pertanian. Kondisi tersebut jamak terjadi di Indonesia sebagaimana pula terjadi di Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.

Gombengsari terletak di kaki Gunung Ijen, yang berarti merupakan daerah subur dengan berbagai potensi perhutanan, pertanian, perkebunan dan holtikultura. Dengan kondisi geografis yang dimiliki, Gombengsari merupakan salah satu wilayah dimana perkebunan kopi tersebar luas di beberapa daerah di Gombengsari selain kebun kopi yang ada di desa-desa lain di Kecamatan Kalipuro. Luas perkebunan kopi di Gombengsari sekitar 1.700 hektar, 850 hektar diantaranya murni ditanami kopi, sementara sisanya ditanami berbagai macam jenis tanaman antara lain manggis, cengkeh, durian, alpukat dan *Gamal* atau *Gliricidia sepium* yang oleh masyarakat setempat disebut dengan Rasidi atau klarisidi, pakan ternak kambing etawa yang banyak dijumpai di Gombengsari.

Permasalahan petani kopi Banyuwangi mirip dengan permasalahan petani pengelola kopi rakyat pada umumnya. Dari masalah permodalan, pengetahuan budidaya yang baik dan benar hingga masalah terpenting yakni pemasaran kopi. Pada masa lalu petani kopi ketika melaksanakan panen belum memiliki pengetahuan bahwa kopi mutu terbaik adalah kopi yang dipetik ketika sudah berwarna merah. Akibat kurangnya pengetahuan dan keterdesakan ekonomi, kopi dipetik dengan beragam kualitas. Hal ini terkait erat dengan akses pemasaran kopi yang terbatas hanya pada tengkulak. Satu-satunya pilihan, kopi dijual ketika masih berbentuk buah atau disebut kopi gelondongan.

Mayoritas kopi yang ditanam oleh petani kopi Gombengsari adalah kopi robusta jenis konuga dan togosari. Sebagaimana dataran rendah lainnya, kopi robusta tumbuh subur di Gombengsari. Selain itu terdapat pula kopi excelsa dengan mutu cukup tinggi. Di Gombengsari kopi excelsa disebut pula sebagai kopi buriyah. Beragam jenis kopi tersebut tidak bisa mempengaruhi posisi tawar petani kopi Gombengsari ketika dihadapkan kepada mekanisme pasar dalam hal ini jaringan tengkulak kopi.

Berbagai upaya terus dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi Gombengsari baik melalui intensifikasi pertanian maupun ekstensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian oleh Dinas pertanian antara lain melalui penyuluhan dan pendampingan bagi petani kopi untuk meningkatkan mutu kopi Gombengsari termasuk juga pengolahan pasca panen kopi. Dalam hal pemasaran kopi, Dinas perdagangan dan perindustrian banyuwangi mendampingi hilirisasi produk kopi sehingga tidak hanya menjual kopi dalam bentuk glondongan atau green bean, tetapi mengelola kopi hingga bentuk serbuk siap seduh. Potensi alam Gombengsari yang berada di kaki gunung Ijen dimanfaatkan di bidang pariwisata. Keindahan alam, keanekaragaman hayati serta keunggulan geografis menjadi modal utama pengembangan wisata di Gombengsari. Beberapa potensi yang terdapat di wilayah Gombengsari meliputi atraksi obyek wisata dan produk UMKM antara lain adalah :

1. Daerah Suko terutama sumber manis terdapat area camping, kebun kopi, serta UMKM kopi dengan merek Kopi Seblang
2. Lingkungan kacangan terdapat agrowisata GNC (Gombeng Nirwana Cafe), kafe Kasela, kafe Kahyangan, Jus Jambe Nom dan ternak lebah liar.
3. Lingkungan Lerek terdapat Puncak asmoro, kafe Kopi Lego, ternak kambing etawa.
4. Lingkungan Gombengsari terdapat pemandian Goa dan air terjun Pengantin serta anyaman bambu.

Agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian. Adanya pengembangan agrowisata di perdesaan yang berbasis masyarakat setempat diharapkan dapat memberi manfaat yang banyak, tidak saja bagi masyarakat perdesaan tetapi juga masyarakat perkotaan untuk lebih memahami dan memberikan apresiasi pada bidang pertanian serta menjadi sarana edukasi.

Pengembangan aktivitas agrowisata secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapat petani di luar nilai kuantitas produksinya. Selain itu, pengembangan kegiatan agrowisata dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar agrowisata.

Pengembangan kawasan pertanian menjadi area agrowisata akan meningkatkan kunjungan wisatawan yang akan memberikan kontribusi peningkatan pendapat masyarakat melalui jasa wisata (Budiarti *et al.* 2010). Pengembangan desa wisata pertanian berdampak positif bagi sektor pertanian dan masyarakatnya, sejalan dengan hal tersebut, diperlukan peningkatan SDM perdesaan agar peran serta masyarakat lebih besar dalam pengelolaan (Maharani & Budiarti 2010; Muzha *et al.* 2013). Pengembangan desa wisata juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengorganisasian masyarakat yang berperan dalam kegiatan agrowisata (Andidi 2013).

Konsep keberlanjutan menjadi faktor penting dalam pengelolaan sektor pertanian, mengingat alih fungsi lahan terus terjadi dan mengancam keberlanjutan sistem pertanian. *Ecovillage* adalah satu konsep keberlanjutan yang sedang berkembang saat ini, merupakan konsep ideal antara segi ekologis, sosial, dan spiritual dalam hubungan antara manusia dan lingkungan untuk keberlanjutan kehidupan generasi berikutnya (GEN 2005).

METODE

Penelitian ini dilakukan di kawasan gombengsari kecamatan kalipuro kabupaten banyuwangi. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan dengan sengaja (purposive). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif deskriptif dilakukan agar peneliti dapat mengetahui dan mendeskripsikan potensi agrowisata berbasis perkebunan kopi rakyat di Gombengsari Kalipuro Banyuwangi. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan strategi yang paling tepat dalam upaya pengembangan agrowisata kopi Gombengsari. Pendekatan studi kasus dilakukan agar peneliti dapat mengetahui kondisi agrowisata kopi Gombengsari secara mendalam sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih spesifik. Data yang dipergunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agrowisata merupakan salah satu wujud bentuk ekonomi kreatif terkait dengan sektor pertanian yang diyakini memiliki nilai tambah bagi usaha agribisnis dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Agrowisata dapat disebut pula sebagai kombinasi antara pertanian dengan pariwisata dengan kata lain, agrowisata merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan wisata dengan memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata. Potensi pertanian dimaksud dapat berwujud potensi pemandangan alam di kawasan pertanian maupun kekhasan dan keanekaragaman hayati aktivitas produksi serta budaya masyarakat petani di daerah tersebut.



Gambar 1. Peta Kelurahan Gombengsari

Daya tarik wisata merupakan komponen penting bagi pengembangan kawasan wisata. Terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: attraction, accessibility, amenity dan ancillary.

1. Attraction (Atraksi). Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata di tempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama sehari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ke tempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).

2. Amenity (Fasilitas). Amenity atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata

ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata apabila aksesibilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antar sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana

3. *Accessibility* (Aksesibilitas). *Accessibility* merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan). Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, *Travel Agent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

Beberapa strategi pengembangan agrowisata kopi rakyat di Gombengsari antara lain adalah :

1. Meningkatkan kualitas atraksi wisata. Luasnya perkebunan kopi di Gombengsari yang meliputi ratusan hektar tentu tidak mudah dijangkau oleh wisatawan. Apalagi karakter wisatawan Banyuwangi pada umumnya memiliki waktu terbatas dan bersifat umum, bukan wisatawan minat khusus pada bidang budidaya kopi. Sehingga diperlukan pilihan paket wisata yang tepat sasaran tanpa mengurangi kenyamanan wisatawan.
2. Perluasan tempat atraksi olah kopi secara tradisional. Selama ini tempat pengolahan kopi yang dijadikan sebagai atraksi terbatas di Kafe Kopi Lego dan kediaman Ketua Kelompok Tani. Penambahan alternatif tempat pengolahan kopi merupakan antisipasi ketika jumlah pengunjung mencapai puluhan wisatawan yang datang secara bersamaan. Secara bertahap perlu dikembangkan tempat yang layak untuk memetik kopi, mencuci buah kopi, menggiling buah kopi, menjemur kopi, melakukan sangrai kopi secara tradisional hingga menggiling kopi menjadi bubuk kopi.
3. Optimalisasi wisata edukasi peternakan kambing etawa diperlukan sebagai alternatif atraksi utama. Pengunjung agrowisata kopi Gombengsari pada

- umumnya adalah keluarga yang tidak semuanya memiliki minat dalam pengolahan kopi dan konsumsi kopi. Hasil ternak kambing berupa minum susu kambing etawa dapat menjadi alternatif suguhan bagi pengunjung selain minuman kopi.
4. Peternakan lebah madu liar. Di lingkungan Kacangan Asri selama ini peternak tidak memiliki metode yang standar dalam mengelola lebah liar. Mereka menjalankan kegiatan ternak lebah sama persis dengan yang selama ini dilakukan. Diperlukan inovasi dan kreatifitas agar kegiatan peternakan lebah menjadi atraksi agrowisata yang menaikkan nilai tambah kegiatan pertanian.
 5. Sarana akomodasi. Kondisi perkebunan kopi di dataran tinggi yang sejuk dan dikelilingi aneka macam pepohonan sangat layak untuk dijadikan sarana akomodasi bagi wisatawan dan bentuk yang paling tepat adalah homestay. Akan tetapi hingga saat ini tidak terdapat homestay yang secara resmi terdaftar dan dapat diakses oleh calon wisatawan dari luar Banyuwangi. Perlunya penyediaan homestay yang layak menambah lama tinggal wisatawan yang kemudian menambah pula belanja wisatawan.
 6. Peningkatan SDM melalui pelatihan. Bagi masyarakat pelaku agrowisata, pelatihan diperlukan untuk bersama-sama membangun agrowisata berbasis perkebunan kopi rakyat. Pelatihan bagi SDM diperlukan sebagai upaya menyambut berbagai wisatawan yang berkunjung ke Gombengsari. Karakter wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri amatlah beragam sehingga diperlukan upaya optimal agar wisatawan merasakan kepuasan dalam pelayanan jasa wisata. Pelatihan mulai dari yang paling mendasar untuk meningkatkan semangat pelaku agrowisata, antara lain meliputi Sapta Pesona yakni keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan.
 7. Pemasaran agrowisata Gombengsari. Pariwisata identik dengan brand dan image. Diperlukan penanganan khusus agar agrowisata Gombengsari dapat tampil memasarkan diri sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung lebih lama di Gombengsari. Festival Petik Kopi, Festival Sangrai Kopi dan Festival Kopi Lego perlu terus diadakan dengan konten dan kemasan yang inovatif dan terus kreatif. Perlunya ikut serta dalam berbagai even promosi wisata, bekerja sama dengan biro perjalanan wisata, bertujuan untuk memperkenalkan agrowisata Gombengsari. Penggunaan media sosial dan internet secara sungguh-sungguh tidak dapat dielakkan sebagai bagian media promosi yang sangat efektif.

SIMPULAN

Agrowisata merupakan salah satu wujud bentuk ekonomi kreatif terkait dengan sektor pertanian yang diyakini memiliki nilai tambah bagi usaha agribisnis dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Agrowisata dapat disebut pula sebagai kombinasi antara pertanian dengan pariwisata dengan kata lain, agrowisata merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan wisata dengan memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata. Potensi pertanian dimaksud dapat berwujud potensi pemandangan alam di

kawasan pertanian maupun kekhasan dan keanekaragaman hayati aktivitas produksi serta budaya masyarakat petani di daerah tersebut. agrowisata merupakan salah satu usaha diversifikasi alternatif produk pertanian untuk pariwisata yang sekaligus membuka peluang pangsa pasar potensial yang selama ini belum optimal. Pengembangan agrowisata merupakan salah satu cara untuk menggali, mengenalkan, memberdayakan, memanfaatkan, dan membangun petani lokal yang dikemas dan ada relevansinya dengan jasa pariwisata untuk meningkatkan nilai tambah dari *agro* dan *tourism* dalam pencapaian pemerataan pembangunan yang mampu memberikan *multiplier effects* untuk masyarakat petani khususnya petani kopi Gombengsari Kalipuro Banyuwagi.

Diperlukan strategi yang implementatif sehingga usaha pengembangan agrowisata berbasis perkebunan kopi di Gombengsari dapat nyata terwujud. Keterlibatan berbagai elemen diperlukan sebagai wujud kolaborasi pelaksanaan strategi pengembangan agrowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andidi N. 2013. Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(3):173–188. <http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk/wp-content/uploads/2014/02/Jurnal-2-Nurulitha.pdf>
- Budiarti T, Makalew ADN, Nasrullah N, Saptana, Haryati U. 2012. Potential Evaluation of Community-Based Agritourism in Banyuroto and Ketep Rural Landscape Magelang District Central Java Indonesia. Symposium IFLA Asia Pacific Shanghai (CN). Oct 23–25th.
- Maharani R, Budiarti T. 2010. Studi Potensi Lanskap Perdesaan untuk Pengembangan Agrowisata berbasis Masyarakat di Cigombong, Bogor. Dalam *Prosiding Simposium Nasional IALI*. Bogor (ID). November.
- Tati Budiarti, Suwanto, Istiqlaliyah Muflikhati. 2013. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Desember 2013 Vol. 18 (3): 200–207 ISSN 0853–4217